

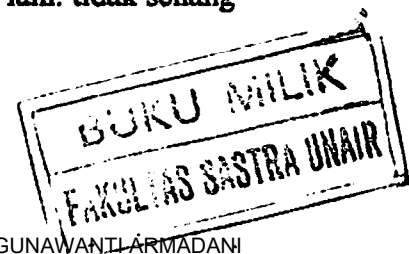
### BAB III

## PENGARUH KARAKTER, JIWA, DAN SEMANGAT TOKOH UTAMA TERHADAP TOKOH-TOKOH LAIN DALAM NOVEL *MENCOBA TIDAK MENYERAH*

Tokoh utama memiliki peran yang besar dalam membina hubungan dengan tokoh-tokoh lain dalam sebuah cerita. Peran tersebut ditentukan dari tingkat keseringan tokoh utama muncul dalam cerita dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain serta seringnya dibicarakan oleh tokoh-tokoh lain. Dalam pembicaraan pada bab ini, peran yang dibicarakan tersebut adalah pengaruh karakter, jiwa, dan semangat tokoh utama.

Pengaruh merupakan suatu tindakan menyebarkan 'kekuasaan' kepada orang lain. Kekuasaan di sini dimaksudkan bukan sebagai kekuatan negatif melainkan suatu sisi pada diri individu yang dapat dijadikan contoh, pendorong semangat bagi individu yang lain. Pengaruh dapat terjadi dalam suatu interaksi sosial. Artinya jika antar individu terjadi suatu interaksi sosial maka saling memberi pengaruh tersebut terjadi. Pada bab ini yang akan dibahas adalah pengaruh tokoh *Aku* dalam interaksi tokoh *Aku* terhadap tokoh-tokoh lain pendukung novel MTM. Pengaruh tersebut dalam hal karakter, jiwa, dan semangat yang dimiliki tokoh *Aku*.

Pada bab sebelumnya diketahui bahwa tokoh *Aku* memiliki karakter yang terdiri dari sifat dan prinsip. Sifat tokoh *Aku* yang menonjol antara lain: tidak senang



pada pekerjaan kasar dan rajin membaca, mudah larut dalam perasaan, serba ingin tahu tentang berbagai masalah, sering mengalami kegelisahan dan ketakutan terhadap suatu masalah, sedangkan prinsip yang dimiliki oleh tokoh *Aku* yaitu: kepercayaan yang kuat terhadap Tuhan.

Selain karakter, pada bab sebelumnya juga dibahas tentang jiwa dan semangat tokoh *Aku*. Jiwa tokoh *Aku* yang paling menonjol adalah mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, sedangkan semangat *Aku* sering dipengaruhi oleh ketaksadarannya.

Sekilas tampak bahwa *Aku* tidak dapat dijadikan figur karena dengan karakter, jiwa dan semangatnya *Aku* kurang dapat dijadikan contoh atau sumber semangat. Akan tetapi, karakter, jiwa dan semangat yang dimiliki *Aku* cukup mampu memberikan semangat tersendiri bagi tokoh-tokoh lain meskipun karakter, jiwa dan semangat *Aku* sering dipengaruhi oleh figur *Bapak*.

Pada bab ini akan disajikan beberapa kutipan yang mendukung pengaruh tokoh *Aku* terhadap tokoh-tokoh lain. Bagian-bagian pada novel MTM tidak semuanya dipaparkan tetapi yang ada hubungan dengan rumusan masalah saja. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan tidak menyimpang.

Keluarga *Aku* (tokoh utama) terdiri dari *Bapak*, *Ibu*, dan *kakak-kakaknya*. *Aku* adalah anak nomor enam dan memiliki empat kakak laki-laki dan satu kakak perempuan yaitu yang nomor dua. *Kakak laki-laki* yang tertua sedang kuliah di Yogyakarta. *Aku* juga mempunyai adik laki-laki yang bernama *Wowo*. Tokoh utama

sering berhubungan dengan keluarga, jadi pengaruh karakter, jiwa dan semangat *Aku* dapat dilihat dalam hubungannya dengan keluarga.

Untuk lebih jelas pembahasan dalam bab ini, berikut dipaparkan beberapa bagian pada novel MTM yang menunjukkan tentang pengaruh karakter, jiwa, dan semangat tokoh utama terhadap tokoh-tokoh lain.

### 3.1 Pengaruh Karakter

Sifat *Aku* yang sering merasa gelisah dan ketakutan akan suatu hal, meskipun belum terjadi sering diungkapkan kepada *Ibunya*, karena *Ibu* adalah orang yang mau menampung semua ketakutan dan kegelisahan *Aku*, seperti ketika *Aku* dihina oleh orang-orang dan teman-temannya. Waktu itu *Aku* dihina sebagai anak PKI. Hatinya menangis, *Aku* merasa dia dan keluarganya termasuk orang yang percaya pada keberadaan Tuhan, *Ibunya* juga aktif dalam pengajian, tetapi kenapa dihina sebagai anak PKI?

Ketakutan *Aku* terhadap hinaan tersebut dipendamnya, tetapi akhirnya *Aku* tidak tahan juga dan diceritakan pada *Ibunya* seperti nampak pada kutipan berikut:

“Bapak bukan PKI kan, Bu? Bapak bukan PKI, kan?!” *Ibu* tidak menjawab. *Ibu* hanya diam, memandangu dan kemudian mendekapkan kepalaku ke dadanya.

“Jangan hiraukan omongan orang itu,” hanya itu yang kudengar diucapkan *Ibu*. Dan *Aku* tidak puas oleh jawaban itu, sehingga *Aku* lantas bertanya lagi.

“Tapi *Ibu* dan Bapak bukan PKI, kan?”

“Bukan. Percayalah. Ibu dan Bapak tidak tahu apa-apa tentang itu. Itu omongan orang yang iri hati saja pada kita. Nah, lupakanlah!” kata Ibu kemudian.

(Massardi, 1996: 26).

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa *Aku* berpikir tentang ketakutan dan kegelisahannya. Sifat ini tidak dapat disembunyikannya karena *Aku* selalu ingin cerita pada *Ibu*, sehingga apa yang *Aku* rasakan mempengaruhi *Ibu*, seperti pada kutipan di atas *Ibu* juga merasakan ketakutan dan kegelisahan, itu ditunjukkan dengan terdiamnya *Ibu* dan mendekap *Aku*. Akan tetapi, *Ibu* berusaha menenangkan *Aku* dengan mengatakan bahwa *Ibu* dan *Bapak* tidak mengetahui apa-apa.

Pengaruh di atas tentunya bukan pengaruh yang baik dalam artian tokoh *Aku* tidak dapat memberikan tindakan positif dari sifat yang dimilikinya terhadap tokoh *Ibu*. Pengaruh sifat seperti pada kutipan di atas wajar dan biasa bagi anak usia tokoh *Aku*, karena apa pun bentuknya, kesedihan, ketakutan, kegembiraan, dan lain sebagainya yang dialami oleh anak pasti akan diceritakan pada orang terdekat, yaitu *Ibu*.

Kesedihan seakan selalu hadir dalam keluarga *Aku*, tetapi kegembiraan datang juga yaitu ketika *Adik* lahir, seluruh keluarga gembira melihatnya. *Ibu* dan *Adik* harus tinggal di rumah sakit untuk beberapa waktu, untuk memulihkan kesehatan, karena hal tersebut pekerjaan rumah menjadi tanggung jawab kami semua. Pada dasarnya *Aku* tidak senang bekerja kasar, kegemarannya hanya membaca, tetapi karena kasihan melihat *Kakak perempuan*, *Aku* ikut membantu juga, seperti nampak pada kutipan berikut:

Sejak Ibu berada di rumah sakit, pekerjaan kakak perempuan memang tambah banyak. Aku sendiri merasa kasihan melihatnya. Oleh karena itu aku sering membantunya juga. Terutama aku sering membantu pekerjaan mencuci pakaian, sebab pekerjaan itu cukup berat dan Kakak tenaganya pasti tidak cukup untuk itu. Tapi aku tentu tidak sendirian pula. Aku pasti dibantu kakak-kakak yang lain, karena yang dicuci toh pakaian mereka juga, jadi masing-masing harus mau mencuci pakaiannya sendiri.

(Massardi, 1996: 74-75).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Aku* berinisiatif untuk membantu *Kakak perempuan* mencuci pakaian, karena inisiatif tersebut *Kakak-kakak* yang lain ikut membantu. Disini terlihat bahwa *Aku* juga dapat mempengaruhi *Kakak-kakaknya* untuk ikut membantu pekerjaan *Kakak perempuan*. Sifat *Aku* yang malas untuk bekerja terutama bekerja kasar tidak lagi nampak, karena *Aku* kasihan melihat *Kakak perempuannya*. Tenaga *Kakak perempuan* pasti capek mengurus rumah seorang diri jika tidak dibantu oleh anggota keluarga yang lain.

Perasaan kasihan tersebut akhirnya menggerakkan *Aku* untuk ikut membantu pekerjaan *Kakak perempuan*. Tindakan *Aku* yang langsung ikut mencuci akhirnya membuat *Kakak-kakak* yang lain untuk ikut membantunya, mengingat *Aku* adalah adik mereka. Tindakan ini merupakan pengaruh bagi *Kakak-kakaknya*.

Pengaruh karakter tokoh *Aku* terhadap tokoh-tokoh lain tidak terlalu tampak, yang paling menonjol dari pengaruh karakter ini adalah kesedihan, dan kesedihan *Aku* tidak banyak mempengaruhi tokoh-tokoh yang lain, karena sebagian besar kesedihan itu disimpan sendiri oleh tokoh *Aku*. Pengaruh yang paling sering tampak adalah

pengaruh jiwa dan semangat *Aku* seperti yang akan dijabarkan pada bagian pengaruh jiwa dan pengaruh semangat.

### 3.2 Pengaruh Jiwa

Keadaan keluarga tokoh utama setelah munculnya pemberontakan PKI, banyak orang yang menuduh *Aku* sebagai anak PKI. *Aku* yang merasa bukan anak seorang PKI tentu sangat sedih mendengar hal tersebut, seperti dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Apa maksudmu? Kenapa kamu bertanya begitu?” Suara Ibu menggetarkan. *Aku* hanya menggeleng. Sulit sekali rasanya untuk berkata terus terang dalam soal ini. Tapi akhirnya *aku* tidak tahan betul menyimpan pengalaman buruk itu sendirian. *Aku* lalu menceritakan pada Ibu semua itu. Dan Ibu nampak tercenung, seperti sedang membayangkan atau meramalkan sesuatu. Meramalkan sebuah malapetaka yang dahsyat. Dan *aku* semakin merasa ngeri.

(Massardi, 1996: 26).

Pada kutipan tersebut dapat dilihat keadaan jiwa *Aku* yang sedih dan takut. Kesedihan dan ketakutan tersebut disebabkan tuduhan dari orang-orang yang berjumpa dengan *Aku* yang mengatakan bahwa *Aku* adalah anak PKI. *Aku* tentu heran, karena selama ini Bapak dan Ibunya rajin menjalankan perintah agama, tetapi mengapa dituduh sebagai PKI.

Hal tersebut membuat *Aku* menjadi sedih, sedangkan ketakutan *Aku* berawal dari fitnahan itu. *Aku* sering melihat banyak rumah dibasmi karena rumah tersebut

milik PKI. Dalam pikiran *Aku*, jika fitnahan tersebut menyebar kemana-mana tentu rumahnya juga akan dibakar habis, karena itulah *Aku* sedih dan takut.

Kesedihan dan ketakutan *Aku* tersebut mempengaruhi *Ibu*. Setelah mendengar cerita dari *Aku*, *Ibu* juga ikut sedih. Dan menurut kutipan tersebut, *Ibu* juga nampak membayangkan sesuatu yang mengerikan tentang sebuah malapetaka yang dahsyat. Jadi dapat dilihat bahwa keadaan jiwa *Aku* mempengaruhi tokoh lainnya.

Pengaruh jiwa *Aku* pada *Ibu*, seperti kutipan tersebut, adalah pengaruh keadaan jiwa yang tidak baik, yaitu kesedihan dan ketakutan, karena jiwa yang sedang sedih dan takut tersebut menyebabkan kesedihan dan ketakutan pada tokoh lain yaitu *Ibu*.

Ketakutan tokoh *Aku* terjadi juga. Rumah tokoh *Aku* dibakar habis rata dengan tanah. Pada saat pembasmian tersebut *Bapak* tidak ada di rumah. Mereka semua akhirnya ditampung oleh tetangga sebelah. Keadaan ini tentu tidak menyenangkan. Tetapi apa yang bisa dilakukan oleh mereka hanyalah pasrah menunggu *Bapak* pulang.

Tokoh *Aku* merasa sedih dan tidak dapat menerima kenyataan. *Aku* melihat kembali rumahnya yang telah menjadi puing-puing. *Aku* melihat banyak anak-anak yang dulu menjadi temannya, sedang bermain-main di bekas rumahnya itu. *Aku* marah melihat pemandangan seperti itu, seperti pada kutipan berikut:

*Aku* lalu membentak-bentak mereka supaya pergi dari situ. Tapi anak-anak yang dulu menjadi kawan-kawan baikku itu, sekarang sudah berubah sikapnya. Mereka tidak mempedulikan teriakanku. Malahan mereka mencemooh dan mengejekku dengan memecah

genting-genting rumahku yang masih utuh. Dan membuatku naik pitam betul adalah kata-kata ejekan mereka:

“Ganyang anak PKI” atau “Rasain! Sekarang kamu tidak punya rumah!” Dan ejekan-ejekan lain semacam itu.

(Massardi, 1996: 37).

Kutipan tersebut melukiskan tentang suasana hati *Aku* yang tidak menentu. *Aku* merasa tidak diterima oleh teman-temannya yang dulu. Secara sosial tokoh *Aku* tidak diterima lagi oleh kelompoknya. Penerimaan sosial ditentukan salah satunya oleh bersedianya orang lain melakukan apa yang diinginkan. Selain hal tersebut, perkataan orang lain kepada seseorang juga menunjukkan bagaimana seseorang itu diterima oleh orang lain (Hurlock, 1997: 296).

Berdasarkan pendapat tersebut, *Aku* tidak diterima secara sosial oleh temannya. Hal itu terlihat dari perlakuan teman-temannya yang tidak lagi menuruti keinginan *Aku*. Selain itu, ejekan teman-teman *Aku* merupakan penilaian terhadap *Aku*, mereka menilai rendah *Aku*.

### 3.3 Pengaruh Semangat

Kesedihan sering hadir dalam kehidupan keluarga *Aku*, dari dibasminya rumah mereka, *Bapak* ditahan di Kodim juga kesulitan ekonomi, membuat seluruh keluarga harus bekerja keras untuk terus mempertahankan hidup. Bekerja apa saja pernah dilakukan oleh seluruh keluarga tokoh *Aku*. Keluar dari pekerjaan juga pernah dialami. *Aku* dan *kakaknya* sedang menganggur, tetapi *kakak* mempunyai ide untuk membuka kembali bengkel milik *Bapak*, seperti kutipan berikut:



Tapi usul itu? Busyet! Itu lucu sekali. Tapi kalau dipikir-pikir, apa salahnya kami melakukannya, paling tidak untuk sementara waktu? Ya. Usul kakak nampaknya baik juga. Daripada kami diam menganggur dan hanya menambah kerepotan Ibu saja, buka bengkel masih jauh lebih baik, sambil berharap mudah-mudahan banyak sepeda yang rusak dan banyak paku di jalanan sehingga akan banyak sepeda yang bocor.

(Massardi, 1996: 107).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh *Aku* hanya menurut saja pada usul *kakaknya*. Ide tersebut muncul dari *kakak* dan *Aku* hanya menurut saja. Semangat *Aku* pada kutipan di atas tidak tampak. Keadaan telah menjadikan *Aku* sebagai anak yang pesimis. Tetapi tokoh *Aku* tetap mendukung ide tersebut, dan ia mempunyai semangat untuk membantu *kakak* membuka bengkel.

Seseorang tidak mungkin bertahan hidup tanpa masyarakat, tanpa lingkungan sosial tertentu. Keluarga (Ayah, Ibu, dan sanak saudara) dan lingkungan sosial berperan penting dalam pembentukan anak sebagai individu sosial, yaitu sebagai individu yang hidup di tengah lingkungan sosial (Kartono, 1995: 42).

Berdasarkan pendapat tersebut, tokoh *Aku* hidup di tengah keluarga dan lingkungan sosial, *Aku* perlu dididik agar menjadi dewasa. Salah satu cara mendidik tersebut adalah dengan jalan memberi ide yang kemudian akan dibebankan padanya sebagai suatu kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan.

Cerita berlanjut pada suasana ketika *Bapak* sudah dibebaskan dari tahanan dan kembali bekerja di bengkel. Tokoh *Aku* membantu *Bapak* di bengkel. *Aku* senang dan bangga karena kini ia tidak lagi membenci pekerjaan kasar itu. *Aku* juga sudah bisa

memperbaiki kerusakan sepeda, dan hal tersebut membuatnya bangga, seperti kutipan berikut:

“Aku sekarang sudah bisa memperbaiki kerusakan sepeda yang macam apa pun, Pak!” begitu kataku gembira sambil aku membongkar sebuah sepeda yang hendak diservis. Bapak tertawa senang.

“Itu bagus! Tapi belajarliah terus sampai kamu menguasainya betul, sehingga kalau kamu kelak tidak punya usaha lain, maka usaha membuka bengkel seperti ini, sudah akan bisa menolong hidupmu!” kata Bapak.

(Massardi, 1996: 130).

Pada kutipan tersebut menunjukkan suatu hubungan sosialisasi. Pemberian hadiah dan hukuman termasuk dalam proses sosialisasi individu. Perkataan yang menyenangkan dan pujian termasuk dalam pemberian hadiah (Tarigan, 1995: 71 – 72). Berdasarkan pendapat tersebut, sikap *Bapak* yang memuji *Aku* merupakan bentuk dari proses sosialisasi. Di sini dapat dilihat bahwa di lingkungan keluarga tokoh *Aku* dapat diterima. *Aku* termasuk anak yang paling sering diperhatikan. Sebagai contoh, *Aku* mampu mempertahankan bengkel milik *Bapak* untuk tetap buka, meskipun ide awal berasal dari *kakaknya*. Semangat yang dimiliki oleh *Aku* ingin ditunjukkannya pada *Bapak*.

Kutipan tersebut juga menunjukkan adanya hubungan persahabatan antara *Bapak* dan *Aku*. Menurut Hurlock (1997: 289), sahabat adalah orang yang dengannya anak tidak hanya bermain tetapi juga berkomunikasi melalui pertukaran ide dan rasa percaya, permintaan nasihat, dan kritik. Sahabat biasanya dipilih yang memiliki usia, jenis kelamin, dan taraf perkembangan sama.

Berdasarkan pendapat tersebut, bagi tokoh *Aku*, *Bapak* adalah sahabatnya. Karena *Bapak* memberinya nasihat dan tempatnya menumpahkan kebahagiaan sekaligus kesedihan. Meskipun *Bapak* tidak berusia sebaya dan taraf perkembangannya lebih dewasa, tokoh *Aku* tetap merasa *Bapak* orang yang tepat untuk menjadi sahabatnya. Seperti pada cerita yang sering dibacanya, Winnetou memiliki sahabat yaitu Old Shaterhand. Bagi tokoh *Aku* sosok Shaterhand ada pada diri *Bapak*.

Kebahagiaan yang dialami oleh keluarga tokoh *Aku* rupanya tidak berlangsung lama. Setelah bercerita tentang pengalamannya ditahan, *Bapak* pergi ke kelurahan. Rupanya cerita *Bapak* tersebut merupakan cerita yang terakhir, karena setelah malam itu *Bapak* kembali tidak bersama keluarga. *Bapak* menghilang entah kemana.

Seluruh anggota keluarga ikut mencari *Bapak*, tetapi hasilnya nihil. Semua hampir putus asa, tetapi tokoh *Aku* mencoba membangkitkan semangat keluarganya lagi, seperti pada kutipan berikut:

“Mari kita mencari Bapak!” kataku pedih.  
Semua kakakku kulihat tergerak hatinya. Mereka setuju. Ibu pun tidak melarang kami untuk melakukan hal itu.  
“Di mana mencarinya?” kata salah seorang kakak.  
“Di mana saja!” kataku. “Kita bagi-bagi. Aku akan mencari di kebun karet dekat sekolah!” lanjutku. Dan tanpa menunggu lebih lama lagi, aku pun pergi dari rumah, berjalan kaki, mencari Bapak.  
(Massardi, 1996: 146).

Pada kutipan tersebut, semangat tokoh *Aku* mampu menggerakkan saudara-saudaranya untuk tetap mencari *Bapak*. Semangat tersebut mampu mempengaruhi hati kakak-kakaknya untuk tetap memiliki harapan bahwa *Bapak* masih ada bersama

mereka. Dengan semangat tersebut *Aku* dan *kakak-kakaknya* pergi mencari *Bapak*, mencari seseorang yang menjadi sumber kehidupan bagi keluarganya.

Akhirnya *Bapak* menghilang entah kemana. Tidak ada yang mengetahui keberadaan *Bapak*. Meskipun seluruh keluarga sudah mencari tetapi *Bapak* tetap tidak ditemukan. Mereka memutuskan untuk tetap bertahan hidup meskipun tanpa kehadiran *Bapak*. *Aku* masih memiliki semangat, meskipun kadangkala semangat tersebut surut. *Aku* berusaha keras untuk tetap bersemangat, seperti pada kutipan berikut:

*Aku* sendiri, dengan berusaha keras menentang kemalasan, akhirnya membuka bengkel kembali. Langganan-langganan *Bapak* sudah tidak akan datang lagi, karena *aku* tidak sanggup memperbaiki kerusakan-kerusakan berat. Apalagi untuk mengelas dan mengecat. *Aku* sama sekali buta tentang itu. *Aku* belum sempat mempelajari ilmunya dari *Bapak*. *Aku* hanya menjadi penonton saja selama ini jika *Bapak* mengerjakannya.

(Massardi, 1996: 157).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Aku* berusaha keras untuk tetap bersemangat dalam menjalani hidupnya. Dengan semangat tersebut *Aku* membuka kembali bengkel milik *Bapak*. Dengan dibukanya bengkel tersebut berarti *Aku* juga ikut membantu perekonomian keluarga meskipun hasilnya sedikit.

Dari beberapa kutipan yang menjelaskan tentang pengaruh tokoh *Aku* terhadap tokoh-tokoh lain tersebut dapat diungkapkan bahwa karakter, jiwa, dan semangat *Aku* dapat memberikan pengaruh terhadap tokoh-tokoh lain. Pengaruh tersebut ternyata tidak saja pengaruh yang menggembirakan tetapi juga yang menyedihkan. Dengan penjelasan tersebut ternyata tokoh *Aku* memang memiliki

**pengaruh yang cukup besar terhadap tokoh-tokoh lain. Baik dalam keadaan sedih maupun bahagia tokoh *Aku* mampu membuat tokoh di sekitarnya ikut merasakan apa yang dialami oleh tokoh *Aku*. Penjelasan ini dapat dilihat dalam bentuk sketsa, hal ini dimaksudkan agar penjelasan tersebut dapat dipahami secara lebih mudah. Sketsa dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.**

**BAB IV**  
**SIMPULAN**